

Tanpa percakapan, kabin pesawat terasa senyap. Salonga meneguk minumannya.

“Boleh aku bertanya sesuatu yang personal, Salonga?” Aku memecah lengang, sambil mematut-matut botol air minum di tanganku.

“Bertanya boleh saja, Bujang. Bebas. Soal aku mau menjawab atau tidak, itu urusan lain.” Salonga meluruskan kakinya, meletakkan botol di tatakan kursi.

Aku hendak tertawa mendengar responnya—Salonga adalah versi Yuki dan Kiko setelah berusia tujuh puluh tahun.

“Apa pertanyaanmu, Bujang?”

Salonga menunggu.

“Apakah kamu merasa hidupmu selurus itu, Salonga? Maksudku, percakapan di sekolah agama Tuanku Imam. Tentang menghadiri kebaktian—”

Salonga tertawa kecil, “Aku tahu maksudmu, Bujang. Dan aku akan berkata serius, aku memang rajin pergi ke gereja. Apakah aku merasa aku adalah orang baiknya hanya karena rajin ke gereja? Iya. Kenapa tidak?”

Aku menggeleng pelan, “Kamu pernah menjadi pembunuh bayaran, Salonga. Kamu bertanggung jawab atas setidaknya seratus pembunuhan di Asia Pasifik—termasuk calon presiden Filipina. Pensiun di Tondo, membuka sekolah menembak bagi anak-anak gelandangan,